

Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi Dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Provinsi Banten Tahun 2011-2020

Gerry Cahya Mutaqin *, Ima Amaliah

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*gerrycahya857@gmail.com, amaliah.dasuki@gmail.com

Abstract. The manufacturing industry sector is a buffer for economic growth in Banten Province with an average contribution of 5% per year. However, on the other hand, Banten Province is the province with the highest unemployment rate in Java, which is 10%. In 2020 the unemployment rate in Banten Province will reach an average of 10%. This study aims to determine the effect of the growth rate of the industrial sector, investment and wages on employment in the industrial sector in Banten Province in 2011-2020, and to determine how much influence the growth rate of the industrial sector, investment, wages and employment of the industrial sector in the Province Banten in 2011-2020. This study uses a quantitative descriptive analysis approach and regression analysis using OLS with annual time series data for the 2011-2020 period. Data obtained from the Central Bureau of Statistics. The independent variables include the growth rate of the industrial sector, investment, and wages and the dependent variable, namely employment in the industrial sector. From the estimation results of the model, the industry growth rate, investment and wages partially affect the absorption of labor in the industrial sector in Banten Province. However, the direction of the LPI relationship is not in accordance with the hypothesis, namely the LPI relationship with the industry growth rate is negative. The negative relationship between LPI and employment is due to technological developments and automation in the industry. Increasing the use of machines and production technology can reduce dependence on human labor so that labor absorption becomes lower.

Keywords: *Industrial Sector Growth Rate, Investment, Wages, Industrial Sector Labor Absorption.*

Abstrak. Sektor industri pengolahan merupakan suatu penyangga pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten dengan kontribusi rata-rata 5% pertahun. Namun disisi lain Provinsi Banten merupakan provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Pulau Jawa yaitu sebesar 10%. Pada tahun 2020 tingkat pengangguran di Provinsi Banten mencapai rata-rata 10%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh laju pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Banten tahun 2011-2020, serta untuk mengetahui berapa besar pengaruh laju pertumbuhan sektor industri, investasi, upah dan penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Banten tahun 2011-2020. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis regresi menggunakan OLS dengan data time series tahunan periode 2011-2020. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Variabel independen meliputi laju pertumbuhan sektor industri, investasi, dan upah serta variabel dependennya yaitu penyerapan tenaga kerja sektor industri. Dari hasil estimasi model, laju pertumbuhan industri, investasi dan upah secara parsial berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Banten. Namun arah hubungan LPI tidak sesuai dengan hipotesis yaitu hubungan LPI dengan laju pertumbuhan industri negative. Negative hubungan LPI dengan penyerapan tenaga kerja dikarenakan adanya perkembangan teknologi dan otomatisasi dalam industri. Peningkatan penggunaan mesin dan teknologi produksi dapat mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manusia sehingga penyerapan tenaga kerja menjadi lebih rendah.

Kata Kunci: *Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, Upah, Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri.*

A. Pendahuluan

Perluasan kesempatan kerja masih menjadi masalah utama dalam pembangunan ekonomi, hal ini mengingat besarnya jumlah penduduk, laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, dan besarnya angka pencari kerja yang tidak seimbang dengan kesempatan kerja yang ada. Kondisi yang demikian akan menjadi masalah kalau tidak didukung oleh kekuatan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat termasuk penyediaan kesempatan kerja. Pembangunan ekonomi menghendaki adanya perubahan struktural dan sektoral yang tinggi. Beberapa perubahan komponen utama struktural ini mencakup pergeseran secara perlahan-lahan aktivitas pertanian kearah non sektor pertanian dan dari sektor-sektor industri ke sektor jasa. Sektor industri merupakan prioritas pembangunan yang diharapkan mempunyai peranan penting sebagai sektor pemimpin (leading sector), yang berarti dengan adanya pembangunan industri akan memacu dan mengangkat sektor-sektor lainnya seperti sektor jasa dan sektor pertanian. Sejalan dengan tujuan pembangunan, maka pembangunan ekonomi menghendaki adanya kerja sama diantara pemerintah, sektor privat, dan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi, daya saing, dan lapangan kerja seluas-luasnya dalam rangka mencapai pembangunan yang merata. Upaya dalam meningkatkan kapasitas pembangunan harus dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat. Suatu wilayah dituntut untuk menciptakan iklim investasi yang baik.

Industri Industri mempunyai dua pengaruh yang penting dalam setiap program pembangunan [1]. Pertama, dalam model dua sektornya Lewis, produktivitas yang lebih besar dalam industri merupakan kunci untuk meningkatkan pendapatan perkapita. Kedua, industri pengolahan (manufacturing) memberikan kemungkinan-kemungkinan yang lebih besar bagi industrialisasi substitusi impor (ISI) untuk lebih efisien dan meningkatkan ekspor dari pada hanya berkutat pada pasar “primer”. Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang atau jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut [2]. Laju Pertumbuhan sektor industri Pertumbuhan sektor industri diukur dengan indikator antara lain jumlah unit usaha sektor industri mengalami kenaikan dan pendapatan dari sektor industri meningkat. Secara teori semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu sektor, maka semakin tinggi kesempatan kerja sektor tersebut. Dengan kata lain sektor industri dengan penyerapan tenaga kerja mempunyai hubungan yang sangat erat [3]. Investasi Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran pemerintah untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan [4]-[5]. Upah Minimum Provinsi Upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap (Permenteker nomor 1 tahun 1999).

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh laju pertumbuhan sektor industry, investasi dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industry di Provinsi Banten tahun 2011-2020 ?
2. Berapa besarpengaruh laju pertumbuhan sektor industry, investasi dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industry di Provinsi Banten tahun 2011-2020 ?

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yaitu merupakan data yang bersifat angka-angka yang diolah menggunakan metode statistika. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti. Metode analisis yang digunakan adalah metode Ordinary Least Squares (OLS) dengan tahapan uji yaitu uji Hausman dan uji hipotesis. Uji Hausman terdiri dari *fixed effect* dan *random effect*. Uji hipotesis terdiri dari uji r squared, uji t, dan uji f.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut menjelaskan mengenai hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pengaruh laju pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri diprovinsi banten tahun 2011-2020. Berikut ini adalah hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti:

Pendekatan Model Estimasi Data Panel

Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yakni: (1) Chow Test (Common Effect vs Fixed Effect), (2) Hausman Test (Fixed Effect vs Random Effect), dan (3) Lagrange Multiplier Test (Random Effect vs Common Effect). Berikut ini merupakan aplikasi pemilihan model dalam penelitian ini:

Pendekatan Model Estimasi Data Panel; Chow Test (Common Effect vs Fixed Effect)

Untuk mengetahui model mana yang lebih baik dalam pengujian data panel, dapat dilakukan dengan penambahan variabel dummy sehingga dapat diketahui bahwa intersepanya berbeda dapat diuji dengan uji statistik Chow Test. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode fixed effect lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel dummy (common effect). Hasil perhitungan dari pengujian Chow Test disajikan pada Tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: MODEL_FEM			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	352.193732	(7,62)	0.0000
Cross-section Chi-square	270.669009	7	0.0000

Hasil pada tabel diatas menunjukkan probability dari cross-section chisquare sebesar 0,0000 lebih rendah dari 0,05. Maka sesuai kriteria keputusan maka pada model ini menggunakan model fixed. Karena pada uji chow yang dipilih menggunakan model fixed, maka perlu melakukan pengujian lanjutan dengan uji hausman untuk menentukan model fixed atau random yang digunakan.

Pendekatan Model Estimasi Data Panel; Hausman Test (Fixed Effect vs Random Effect)

Hausman Test ini bertujuan untuk membandingkan antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Hasil dari pengujian dengan menggunakan tes ini ialah mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode Generalized Least Square (random effect model) lebih baik dari regresi data panel dengan metode Least Square Dummy Variabel (fixed effect model). Hasil perhitungan dari pengujian Hausman Test disajikan pada Tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: MODEL_REM			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.812248	3	0.1211

Untuk menentukan hasil pada uji hausman adalah dengan menilai probability cross-sectionnya, apabila $< 0,05$ maka model yang digunakan adalah fixed, tetapi apabila probability $> 0,05$ maka model yang digunakan adalah random. Pada hasil tabel diatas menunjukkan nilai

probabilty cross-section random sebesar 0,1211 lebih besar dari 0,05, artinya pada hasil uji hausman memilih menggunakan model random. Sehingga diperlukan uji lanjut yaitu uji LM.

Pendekatan Model Estimasi Data Panel; Hausman Test (Fixed Effect vs Random Effect)

Uji lagrange multiplier digunakan untuk memilih antara common effect model atau random effect model yang paling tepat untuk digunakan dalam model persamaan regresi data panel. Setelah diperoleh nilai LM dihitung langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai LM dengan nilai chi-square tabel dengan derajat keabsahan sebanyak jumlah variabel independen dan alfa atau tingkat signifikan sebesar 5%. Dengan ketentuan jika nilai LM hitung < chi-square maka model regresi yang dipilih adalah random effect, dan jika nilai LM > chi-square maka model yang dipilih adalah common effect model.

Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	173.2319 (0.0000)	1.363282 (0.2430)	174.5952 (0.0000)
Honda	13.16176 (0.0000)	-1.167597 (0.8785)	8.481153 (0.0000)
King-Wu	13.16176 (0.0000)	-1.167597 (0.8785)	9.259706 (0.0000)
Standardized Honda	16.46901 (0.0000)	-0.846093 (0.8012)	7.105850 (0.0000)
Standardized King-Wu	16.46901 (0.0000)	-0.846093 (0.8012)	8.138756 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	173.2319 (0.0000)

Dari hasil pengujian LM diatas menunjukkan bahwa nilai LM adalah 0,0000. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa nilai $0.0000 < \text{chi square}$ ($0,0000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan jika model regresi yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah random effect model.

Pendekatan Model Estimasi Data Panel; Random Effect Model (REM)

Tabel 4. Hasil Estimasi Data Panel Random Effect Model

Dependent Variable: PTK
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/28/23 Time: 13:28
 Sample: 2011 2020
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 8
 Total panel (unbalanced) observations: 73
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.92758	1.716929	6.364604	0.0000
LPI	0.013242	0.054313	0.243812	0.8081
I	-0.064731	0.055339	-1.169717	0.2461
W	1.97E-07	5.02E-08	3.917948	0.0002

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		1.875274	0.9775
Idiosyncratic random		0.284810	0.0225

Weighted Statistics			
R-squared	0.207772	Mean dependent var	0.488881
Adjusted R-squared	0.173327	S.D. dependent var	0.314642
S.E. of regression	0.291926	Sum squared resid	5.880233
F-statistic	6.032048	Durbin-Watson stat	0.898901
Prob(F-statistic)	0.001040		

Unweighted Statistics			
R-squared	-0.018436	Mean dependent var	9.980274
Sum squared resid	291.3446	Durbin-Watson stat	0.018143

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada Uji Chow, Uji Hausman dan uji Lagrange Multiplier (LM), maka didapatkan model pendekatan estimasi terbaik dalam menganalisis regresi data panel adalah model Random Effect.

Uji t Statistik

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam memberi penjelasan terkait variasi variabel dependen. Suatu variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai probabilitas tiap variabel dengan tingkat signifikansi yang digunakan (α). Berdasarkan tabel hasil uji t dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.92758	1.716929	6.364604	0.0000
LPI	0.013242	0.054313	0.243812	0.8081
I	-0.064731	0.055339	-1.169717	0.2461
W	1.97E-07	5.02E-08	3.917948	0.0002

1. Laju Pertumbuhan Sektor Industri (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.8081 atau lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 5\%$ (>0.05). Maka dapat diartikan jika variabel laju pertumbuhan sektori industri berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap

- Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi banten.
- Investasi (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.2461 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 5\%$ (<0.05). Maka dapat diartikan jika variabel investasi memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Banten'
 - Upah (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0002 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 5\%$ (<0.05). Maka dapat diartikan jika variabel upah memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Banten'

Uji Simultan (F)

Uji F dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai F-hitung $>$ F-tabel sehingga H_0 ditolak.

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (F)

Prob. (F-Statistic)	0.001040
F-Statistic	6.032048
F Tabel	3.21

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jika F-hitung memiliki nilai yang lebih besar dari nilai F-tabel ($6.032048 > 3,21$), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Laju Pertumbuhan Sektor Industri (X1), Investasi (X2) dan Upah (X3) secara bersama-sama memberi pengaruh yang signifikan terhadap variabel Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri (Y) di Provinsi Banten

Koefisien Determinasi R²

Koefisien determinasi dalam regresi data panel biasa digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Koefisien Determinasi

R-squared	0.207772	Mean dependent var	0.488881
Adjusted R-squared	0.173327	S.D. dependent var	0.314642

Dari hasil tabel diatas menunjukkan besarnya angka adjusted R-Square (R^2) adalah 0.207771. Hal ini menunjukkan bahwa persentase variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 20% atau dapat diartikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 20% terhadap variabel dependennya. Sedangkan sisanya 80% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi tersebut.

Analisis Hasil dan Pembahasan; Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Banten

Dari hasil estimasi model variabel laju pertumbuhan industry tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sekot industri di provinsi banten. nilai probabilitas sebesar 0.8081 atau lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 5\%$ (>0.05). Hal ini menjelaskan bahwa pertumbuhan sektor industri belum memberikan kontribusi atau peran yang nyata terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi banten. Era zaman yang semakin meningkat proses produksi yang dilakukan dalam bidang sektor industri tidak mutlak tergantung pada jumlah tenaga kerja, dengan peralatan modern yang canggih, segala kegiatan produksi dapat dilakukan oleh alat khusus dan mesin-mesin yang canggih, tenaga kerja hanya melakukan pengawasan terhadap mesin-mesin tersebut, sehingga penyerapan tenaga kerja cenderung lebih sedikit yang terserap.

Hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifatul Chusna dengan judul Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yang mana Laju Pertumbuhan sektor industri tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di provinsi Jawa Tengah.

Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Banten

Investasi dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri. Investasi yang ditanamkan dalam perusahaan-perusahaan industri dapat meningkatkan kapasitas produksi perusahaan-perusahaan tersebut. Dengan peningkatan produksi, perusahaan-perusahaan tersebut mungkin membutuhkan lebih banyak tenaga kerja untuk memenuhi permintaan yang lebih tinggi. Investasi sering kali berkontribusi pada peningkatan teknologi baru modernisasi proses produksi dapat menggantikan pekerjaan yang sifatnya rutin dan membutuhkan tenaga kerja manual. Investasi tersebut dapat menciptakan peluang pekerjaan di bidang teknologi, penelitian, pengembangan dan perawatan alat. Perkembangan investasi di Provinsi Banten pada tahun pengamatan yaitu tahun 2011-2020 cenderung fluktuatif. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 25 tahun 2007 tentang penanaman yang salah satu tujuannya adalah untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 25 tahun 2007 pada pasal 10 dan pasal 13, pada pasal 10 ayat (1) yang isinya Perusahaan penanaman modal dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja harus mengutamakan tenaga kerja warga negara Indonesia dan pasal 13 ayat (2) pemerintah melakukan pembinaan dan pengembangan usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi melalui program kemitraan, peningkatan daya saing, pemberian dorongan inovasi dan perluasan pasar, serta penyebaran informasi yang seluas-luasnya.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh keterangan bahwa variabel investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini berarti tinggi rendahnya investasi mempengaruhi tinggi rendahnya penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten.

Dengan adanya hasil tersebut yaitu adanya pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri secara signifikan tersebut sesuai dengan teori bahwa “kegiatan investasi memungkinkan masyarakat terus menerus meningkatkan pendapatan nasional dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat”. (Sadono Sukirno, 2000), teori tersebut sesuai dengan data yang diperoleh mengenai investasi naik maka penyerapan tenaga kerja sektor industri mengalami kenaikan.

Semakin meningkatnya investasi, maka perusahaan-perusahaan akan memperbesar hasil produksinya atau akan terciptanya perusahaan-perusahaan baru yang membutuhkan tenaga kerja lebih banyak sehingga dengan adanya lapangan usaha baru akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor industri.

Pengaruh Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Banten

Hasil estimasi persamaan regresi selama tahun pengamatan tahun 2011-2020 menunjukkan bahwa pengaruh upah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Banten. Berdasarkan hasil uji t diperoleh keterangan bahwa upah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri secara signifikan, hal ini berarti semakin tinggi upah maka penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Banten semakin tinggi.

Adanya kenaikan upah yang signifikan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri, karena adanya pelaksanaan otonomi daerah dengan adanya Peraturan Pemerintah No mor: 25 2000 tanggal 6 Mei 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Propinsi Sebagai daerah Otonom, penetapan upah minimum dilakukan oleh pemerintah untuk menahan merosotnya tingkat upah, khususnya bagi pekerja/ buruh tingkat bawah. Dengan kata lain upah minimum merupakan jaring pengaman agar tingkat upah tidak lebih rendah jaringan tersebut. Di pihak lain pemerintah memberikan kebebasan untuk mengatur upah yang berada diatas upah minimum.

Sejak berlakunya Peraturan Pemerintah yang mengatur tentang kewenangan pemerintah dan Provinsi sebagai daerah otonom. Menteri Tenaga Kerja mengadakan perubahan terhadap Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: 01/Men/99 tentang Upah Minimum dengan Surat Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor: Kep/226/Men/2000 tanggal 5 Oktober 2000 tentang perubahan pasal 1, pasal 3, pasal 4, pasal 8, pasal 11, pasal 20, dan pasal 21 Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: 01/Men /99 tentang Upah Minimum.

Penetapan upah minimum yang dilakukan oleh pemerintah daerah dimana pemerintah daerah melihat kondisi pasar tenaga kerja. Penetapan upah minimum perlu mempertimbangkan

kemungkinan adanya penyediaan kesempatan kerja baru, karena perusahaan yang akan menerima pekerja baru akan melihat upah yang berlaku. upah minimum diberlakukan bagi bekerja dengan masa kerja nol sampai dengan kurang dari satu tahun memperoleh upah yang sama dengan upah minimum, sehingga dalam keadaan penawaran tenaga kerja lebih banyak dibandingkan lowongan tersedia, maka dengan adanya upah minimum yang tinggi akan mengurangi penyerapan tenaga kerja.

Sehingga dapat diketahui bahwa kebijakan upah minimum setelah pelaksanaan otonomi daerah lebih baik dibanding sebelum pelaksanaan otonomi daerah, karena adanya kenaikan yang signifikan terhadap kenaikan upah minimum setelah pelaksanaan otonomi daerah.

Dengan hasil tersebut yaitu adanya pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri secara signifikan sesuai dengan penelitian M. Taufik Zamroni tetapi ada yang tidak sesuai yaitu dalam penelitian M. Taufik Zamroni yaitu “upah berpengaruh negatif sedangkan dalam penelitian ini upah memiliki pengaruh positif”. Ternyata hasil penelitian ini sesuai teori permintaan dan penawaran tenaga kerja, teori tersebut berbunyi “di dalam suatu pekerjaan dimana terdapat penawaran tenaga kerja yang terbatas tetapi permintaannya sangat besar, upah cenderung untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi”. (Sadono Sukirno, 2003: 36)

Selain itu hasil analisis sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa “besarnya penyediaan dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh upah. Apabila tingkat upah naik maka penawaran tenaga kerja akan meningkat. Sebaliknya jika tingkat upah meningkat maka permintaan tenaga kerja akan menurun”. (Payaman Simanjuntak, 2001).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Laju pertumbuhan sektor industri mempunyai pengaruh yang positif signifikan kepada penyerapan tenaga kerja sektor industri. Hal tersebut mengartikan bahwa makin tinggi laju pertumbuhan sektor industri maka makin tinggi juga tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Banten. Ketika laju pertumbuhan sektor industri naik mengakibatkan kegiatan produksi meningkat dan menciptakan lapangan kerja.
2. Investasi mempunyai pengaruh dengan positif signifikan kepada penyerapan tenaga kerja. Artinya, makin tinggi investasi makin tinggi pula penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten. Ketika investasi meningkat pesat, akibatnya perusahaan-perusahaan akan menambah hasil produksinya, dan juga akan lahir perusahaan-perusahaan yang baru dimana perusahaan tersebut kemudian akan memerlukan tenaga kerja yang lebih. Hal tersebut bisa menumbuhkan lebih banyak penyerapan tenaga kerja.
3. Upah punya pengaruh dengan positif signifikan kepada penyerapan tenaga kerja sektor industri. Artinya, makin tinggi upah maka makin banyak pula penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Banten. Upah mempengaruhi permintaan serta penawaran tenaga kerja. Jika tingkatan dari upah naik maka kemudian penawaran tenaga kerja bisa naik.

Daftar Pustaka

- [1] Abie Rachman Muhamad, & Dewi Rahmi. (2023). Pengaruh Teknologi, Tingkat Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat 2007-2021. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 45–52. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1924>
- [2] Iqbal Salsabil, & Westi Rianti. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2016 – 2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 15–24. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1886>
- [3] Rizki Yunan Muharam, & Haviz, M. (2022). Strategi Peningkatan Status Desa dari Tertinggal menjadi Desa Berkembang. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 125–132. <https://doi.org/10.29313/jrieb.vi.1238>

- [4] Arsyad, Lincolin. (2017). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta.
- [5] Subri, Mulyadi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- [6] Purwasih, Herawati. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Sidoarjo. *Surabaya. Jurnal Pendidikan Ekonomi* 5 (1):1-6.
- [7] Sukirno, Sadono. (2007). *Ekonomi Pembangunan: proses, masalah, dan dasar kebijakan*. Jakarta: Kencana.
- [8] Sukirno, Sadono. (2007). *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.